

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan di segala bidang, mulai dari luas wilayah, sumber daya alam, suku bangsa, tradisi, hingga karakteristik masyarakatnya. Menurut data Badan Pusat Statistik tahun 2023, luas wilayah Indonesia secara keseluruhan mencapai 1.892.410 km², dengan jumlah 17.001 pulau. Dengan luas wilayah yang sangat besar tersebut, Badan Pusat Statistik merilis hasil sensus penduduk Indonesia pada tahun 2020 yaitu berjumlah 270.203.917 jiwa. Terbaru, Badan Pusat Statistik juga merilis hasil proyeksi jumlah penduduk Indonesia pada pertengahan tahun 2024 mencapai 281.603.800 jiwa. Dengan luas wilayah yang besar dan jumlah penduduk yang sangat banyak tersebut, membuat Indonesia menempati posisi keempat sebagai negara dengan penduduk terbanyak di dunia, di bawah India, Tiongkok, dan Amerika Serikat.

Selain luas wilayah dan jumlah penduduknya, Indonesia juga dikenal memiliki suku bangsa yang banyak dan sangat beragam. Menurut Berth (dalam Triwibisono & Aurachman, 2021) suku bangsa merupakan sebuah kelompok sosial yang memiliki kesamaan ras, asal-usul, kepercayaan, atau kombinasi dari berbagai hal yang terikat pada sistem nilai budaya. Menurut data Badan Pusat Statistik yang mendata jumlah suku di Indonesia pada tahun 2010, menyatakan bahwa Indonesia memiliki 1331 suku bangsa yang termasuk di dalam data tersebut adalah subsuku. Sedangkan, untuk suku bangsa besar, Indonesia memiliki 633 kelompok suku. Dengan jumlah suku bangsa yang sangat banyak tersebut, Indonesia menjadi negara

yang kaya akan tradisi. Menurut Rohimin (dalam Aulia *et al.*, 2024) setiap suku mempunyai ciri khas atau tradisi adat istiadatnya sendiri yang sudah dilaksanakan secara turun temurun dari nenek moyang setiap suku tersebut.

Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang ada dalam masyarakat dan sudah diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi lahir dari sebuah kebiasaan yang sering dilakukan oleh masyarakat tertentu dan kebiasaan tersebut dilakukan secara turun-temurun. Tradisi dapat berupa kebiasaan atau suatu bentuk upacara yang dilakukan oleh masyarakat tertentu. Dalam pelaksanaannya, bentuk tradisi dari setiap suku bangsa atau daerah tentunya akan berbeda-beda dan memiliki ciri khas keunikannya masing-masing. Tradisi yang dilaksanakan di suatu daerah akan menyesuaikan dengan kondisi alam daerah tersebut. Sebagai contoh adalah masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan maka tradisi yang banyak diadakan berkaitan dengan pertanian, perkebunan, atau peternakan. Sementara, masyarakat yang tinggal di daerah pesisir pantai akan memiliki banyak tradisi yang berkaitan dengan kelautan atau perikanan. Dengan kata lain, pelaksanaan suatu tradisi di suatu wilayah tidak dapat dipisahkan dari faktor alam.

Di era modernisasi seperti sekarang ini, perkembangan teknologi informasi, komunikasi, dan pengetahuan semakin pesat. Modernisasi merupakan suatu transformasi dari kehidupan tradisional atau pramodern (Rusdi *et al.*, 2021). Modernisasi merupakan proses perubahan yang mencakup seluruh aspek dalam masyarakat dan kebudayaan, dari tradisional menuju ke kehidupan modern. Dengan kata lain, modernisasi adalah peralihan dari hal yang lama ke hal yang baru. Modernisasi memiliki kecenderungan untuk meningkatkan aspek kehidupan menuju tujuan hidup yang lebih baik (Matondang, 2019). Modernisasi muncul

akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga dengan perkembangan tersebut, segala informasi yang berasal dari manapun dapat diterima, baik melalui televisi, media sosial, maupun internet. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membuat manusia dapat melakukan eksplorasi dan menemukan banyak sesuatu yang baru. Sebagai contoh adalah dengan adanya modernisasi berupa penemuan teknologi di bidang pertanian, masyarakat dapat mengelola pertanian dengan lebih mudah dan efisien. Dengan kemudahan tersebut, membuat masyarakat mulai meninggalkan cara-cara tradisional yang lebih memakan waktu dan juga tenaga (Matondang, 2019).

Satu diantaranya banyak tradisi yang masih dilaksanakan di era modern saat ini adalah tradisi Seren Taun. Tradisi Seren Taun merupakan bagian dari kebudayaan asli Sunda yang kegiatannya memiliki makna sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atas hasil panen serta harapan agar hasil panen di tahun selanjutnya melimpah (Amalia & Haryana, 2023). Seren Taun merupakan tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Sunda di daerah Jawa Barat dan Banten yang mayoritas bermatapencaharian sebagai petani (Dwiatmini, 2014). Tradisi Seren Taun umumnya dilaksanakan rutin setiap tahun saat mendekati atau memasuki masa panen. Pelaksanaan tradisi Seren Taun mengandung berbagai rangkaian prosesi yang memiliki makna menghormati karunia yang diberikan Tuhan kepada manusia berupa hasil alam. Oleh masyarakat secara umum, tradisi Seren Taun juga dapat dimaknai sebagai media pendidikan pelestarian lingkungan (Amalia & Haryana, 2023).

Budaya Sunda merupakan suatu identitas yang tumbuh, hidup, dan berkembang di kalangan masyarakat Sunda, yang umumnya bertempat di Jawa

Barat dan Banten. Budaya Sunda bertumbuh dan hidup melalui interaksi yang terjadi secara terus-menerus hingga menjadi suatu identitas khas yang membedakan masyarakat suku Sunda dengan suku bangsa lain di Indonesia. Dalam perkembangannya, budaya Sunda meliputi banyak aspek, yang meliputi sistem kepercayaan, kesenian, mata pencaharian, bahasa, patuah, tradisi, hingga adat istiadat. Budaya Sunda memiliki nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakatnya, yaitu “*silih asah, silih asih, silih asuh*”, yang memiliki makna “saling memperbaiki diri, saling mengasihi, dan saling melindungi”. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa eksistensi budaya Sunda dapat terancam karena perkembangan arus modernisasi yang sangat pesat saat ini. Untungnya, tidak sedikit masyarakat Sunda yang masih menjaga dan melestarikan agar budaya Sunda dapat terus eksis, caranya adalah dengan melaksanakan tradisi-tradisi asli Sunda. Salah satu tradisi asli Sunda yang masih dilaksanakan sampai saat ini adalah tradisi Seren Taun. Dalam tradisi Seren Taun terdapat berbagai unsur kebudayaan Sunda, meliputi penggunaan bahasa, pakaian adat, alat musik tradisional, dan tarian tradisional.

Perkembangan tradisi Seren Taun di tanah Sunda sudah ada sejak zaman kerajaan. Menurut catatan sejarah dan tradisi lokal, tradisi Seren Taun sudah dilaksanakan secara turun-temurun sejak masa kerajaan Sunda purba seperti Kerajaan Padjajaran. Pada awalnya, perayaan tradisi ini memiliki makna pemuliaan terhadap Nyi Pohaci Sanghyang Asri, atau Dewi Padi dalam sistem kepercayaan masyarakat Sunda kuno. Sistem kepercayaan Sunda kuno dipengaruhi oleh kebudayaan asli Nusantara yaitu kepercayaan animisme dan dinamisme. Masyarakat Sunda kuno yang tinggal di daerah agraris sangat memuliakan kekuatan

alam yang memberikan kesuburan tanaman dan peternakan. Kekuatan alam tersebut diinterpretasikan sebagai Nyi Pohaci Sanghyang Asri atau Dewi Padi (Amalia & Haryana, 2023).

Seiring dengan perkembangan zaman dan modernisasi, tradisi Seren Taun rutin dilaksanakan hanya di beberapa daerah saja di Jawa Barat dan Banten, terutama daerah yang masih memiliki lahan pertanian dan perkebunan yang cukup luas. Tradisi Seren Taun sudah mulai banyak ditinggalkan akibat dari pengaruh modernisasi, terutama di daerah perkotaan. Di daerah Bogor sendiri, tradisi Seren Taun hanya dilaksanakan di empat daerah, yaitu di Kampung Sindangbarang Kecamatan Taman Sari, Desa Malasari Kecamatan Nanggung, Desa Purwabakti Kecamatan Pamijahan, dan Kampung Adat Urug Kecamatan Sukajaya. Tidak banyaknya daerah di Bogor yang melaksanakan tradisi Seren Taun bukan tanpa alasan. Masyarakat di daerah Bogor mulai beralih dari kehidupan agraris ke kehidupan perkotaan yang lebih modern sejak tahun 1960-an. Fokus masyarakat Bogor kala itu menjadi kepada sektor pekerjaan modern, seperti industri, transportasi, dan perdagangan daripada pertanian dan perkebunan. Hal ini menyebabkan banyak masyarakat yang meninggalkan sektor pertanian, menjual lahannya, dan mulai memasuki sektor pekerjaan non pertanian (Saring *et al*, 2017). Aktivitas pertanian dan perkebunan yang merupakan unsur utama dari tradisi Seren Taun sudah banyak ditinggalkan, sehingga pelaksanaan tradisi ini pun dianggap sudah tidak relevan.

Meskipun masih dilestarikan, namun dalam pelaksanaannya, tradisi Seren Taun saat ini sudah mengalami banyak perubahan akibat dari modernisasi dan perpaduan dengan unsur kebudayaan lain. Sebagai contoh, berdasarkan hasil

penelitian (Mulyani, 2022), pelaksanaan tradisi Seren Taun di salah satu daerah yakni di Kampung Budaya Sindangbarang mengalami perubahan dari format pelaksanaan sebelumnya, yakni dengan memasukan unsur Islam ke dalam pelaksanaan tradisi tersebut mulai tahun 2006. Hal ini membuat makna pelaksanaan Seren Taun di Kampung Budaya Sindangbarang bukan lagi sebagai ritual pemujaan kepada Nyi Pohaci Sanghyang Asri, melainkan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen yang diberikan selama satu tahun ke belakang. Dengan adanya akulturasi dengan unsur Islam dalam pelaksanaan tradisi Seren Taun di Kampung Budaya Sindangbarang, itu berarti terjadi akulturasi antara tradisi Seren Taun dengan unsur-unsur Islam. Contoh akulturasi unsur Islam dengan tradisi Seren Taun di Kampung Budaya Sindangbarang adalah ritual pembacaan doa dilaksanakan secara Islam dan makna tradisinya adalah bersyukur dan memohon keberkahan kepada Allah. Akulturasi ini dapat terjadi karena kepercayaan masyarakat Kampung Budaya Sindangbarang mayoritas beragama Islam (Mulyani, 2022).

Faktor yang menyebabkan terjadinya akulturasi Islam dalam pelaksanaan tradisi Seren Taun di berbagai daerah di Jawa Barat dan Banten adalah karena perkembangan Islam di tanah Sunda yang menimbulkan transformasi lokal di dalamnya. Islam dinilai mampu memberikan berbagai dampak yang baik terhadap kehidupan masyarakat. Dengan adanya keyakinan tersebut, ditambah dengan perkembangan Islam yang pesat di tanah Sunda, Islam mampu memberikan dampak terhadap pelaksanaan tradisi Seren Taun di berbagai daerah di Jawa Barat dan Banten, yakni akulturasi (Habibuloh, 2018). Berdasarkan data jumlah penduduk menurut agama, masyarakat Jawa Barat dan Banten yang merupakan daerah

pelaksana tradisi Seren Taun mayoritas memeluk agama Islam. Provinsi Jawa Barat dengan persentase 97,4% dan Banten dengan persentase 94,8% pada tahun 2023.

Faktor terjadinya akulturasi antara tradisi Seren Taun dengan unsur Islam diperkuat oleh teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber. Dalam teori ini, terdapat empat tipe yang mempengaruhi tindakan sosial, satu diantaranya adalah tindakan rasional nilai. Tindakan rasional nilai menekankan bahwa nilai-nilai agama sangat mempengaruhi tindakan sosial suatu kelompok masyarakat, termasuk dalam pelaksanaan tradisi (Salim, 2002). Meskipun demikian, masih terdapat daerah yang konsisten mempertahankan nilai-nilai asli dari tradisi Seren Taun dan tidak terpengaruh oleh budaya luar manapun, contohnya adalah tradisi Seren Taun yang dilaksanakan di Kampung Adat Ciptagelar dan Desa Kanekes, Banten.

Salah satu daerah di Bogor yang masih melaksanakan tradisi ini adalah Desa Purwabakti, sebuah desa yang terletak di Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor. Berdasarkan keterangan dari Bapak Aja selaku tokoh masyarakat di Desa Purwabakti, pada 20 Desember 2024, beliau mengatakan bahwa tradisi Seren Taun di Desa Purwabakti Pamijahan rutin dilaksanakan setiap tahun pada tanggal 10 Muharram, dengan maksud sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen pertanian dan perkebunan yang diberikan pada tahun tersebut serta harapan dan doa agar panen di tahun berikutnya mendapatkan hasil yang melimpah. Bapak Aja juga mengatakan bahwa tradisi Seren Taun di Desa Purwabakti Pamijahan mulai dilaksanakan pada tahun 2011 dan rutin diadakan setiap tahun hingga saat ini. Sebelum tahun 2011, tradisi Seren Taun di Desa Purwabakti dilaksanakan secara terpisah-pisah, yakni dalam lingkup RT atau RW di masing-masing dusun.

Namun pada tahun 2011, tradisi Seren Taun mulai dilaksanakan dalam lingkup yang lebih luas yakni Desa Purwabakti, sehingga seluruh warga desa dapat menyaksikan pelaksanaan tradisi Seren Taun bersama-sama dalam satu tempat. Jika dilihat dari makna dan penentuan tanggal pelaksanaannya, tradisi Seren Taun di Desa Purwabakti terlihat memiliki unsur Islam di dalamnya.

Pelaksanaan tradisi Seren Taun di Desa Purwabakti dilaksanakan berdasarkan kalender Hijriah yakni setiap tanggal 10 Muharram. Pemilihan tanggal pelaksanaan setiap 10 Muharram bukan tanpa alasan, menurut Bapak Aja, tanggal 10 Muharram dipilih karena bertepatan dengan hari raya bagi anak-anak yatim, sehingga dalam pelaksanaan tradisi Seren Taun di Desa Purwabakti terdapat rangkaian acara santunan untuk anak-anak yatim. Hal ini berbeda dengan pelaksanaan tradisi Seren Taun di daerah lain. Sebagai perbandingan, tradisi Seren Taun di Desa Cigugur Kuningan, dilaksanakan setiap tanggal 22 Rayagung. Rayagung merupakan bulan terakhir dalam sistem penanggalan kalender Sunda (Amalia & Haryana, 2023). Di tempat lain, yakni di Kampung Sindangbarang, tradisi Seren Taun dilaksanakan bertepatan dengan waktu panen padi (Dwiatmini, 2014). Dalam tradisi Seren Taun di Desa Purwabakti, berbagai hasil panen dapat disumbangkan oleh masyarakat, tidak hanya padi, namun hasil panen lain seperti sayur-sayuran dan buah-buahan juga dapat disumbangkan dan akan dimanfaatkan untuk keperluan rangkaian acara.

Pertemuan unsur-unsur Islam dan tradisi di Indonesia mampu mendukung terciptanya keharmonisan Islam dan budaya lokal sehingga mampu hidup berdampingan dengan nilainya masing-masing. Kedua unsur tersebut, baik unsur Islam dan unsur budaya lokal dianggap harus dihormati dan dilestarikan agar tidak hilang termakan oleh pengaruh modern negatif yang justru berpotensi dapat

mengancam eksistensi tradisi di Indonesia (Roszi & Mutia, 2018). Penerapan akulturasi antara unsur Islam dengan kebudayaan lokal sudah dilakukan sejak dahulu oleh Sunan Kalijaga, tepatnya dalam proses penyebaran Islam di tanah Jawa.

Berdasarkan uraian di atas serta belum banyak penelitian terhadap tradisi Seren Taun di Desa Purwabakti, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap unsur Islam yang terdapat dalam tradisi Seren Taun di Desa Purwabakti Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor, tentang tentang bagaimana bentuk akulturasi unsur Islam yang terjadi dan faktor-faktor yang melatarbelakangi akulturasi tersebut. Penelitian ini sangat penting untuk memahami bagaimana budaya lokal berinteraksi dengan unsur-unsur Islam. Hal ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang dinamika sosial dan budaya masyarakat, serta kontribusi Islam dalam memperkaya tradisi lokal. Penelitian ini juga dapat memberikan gambaran jelas tentang bagaimana dua budaya dapat saling mempengaruhi, namun tetap bisa berjalan secara harmonis tanpa menghilangkan ciri khas dari identitas budayanya masing-masing. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Akulturasi Unsur Islam dalam Tradisi Seren Taun di Desa Purwabakti Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor”**.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah penelitian yang peneliti angkat adalah:

1. Bagaimana bentuk akulturasi unsur Islam dalam tradisi Seren Taun di Desa Purwabakti?

2. Mengapa terjadi akulturasi antara tradisi Seren Taun dengan unsur Islam di Desa Purwabakti?

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian yang telah diuraikan di atas, maka fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk akulturasi unsur Islam dalam tradisi Seren Taun di Desa Purwabakti?
 - a. Bentuk Akulturasi Unsur Islam dalam Tradisi Seren Taun di Desa Purwabakti (Teori Akulturasi Budaya)
 - 1) Interaksi Budaya
 - Pemaknaan Tradisi
 - Penentuan Tanggal Pelaksanaan
 - 2) Perubahan Budaya
 - Santunan Anak Yatim
 - Khitan Massal
 - 3) Berlangsung Dua Arah
 - Tabligh Akbar
 - 4) Adaptasi
 - Pembacaan Doa
 - Ziarah Kubur

2. Mengapa terjadi akulturasi antara tradisi Seren Taun dengan unsur Islam di Desa Purwabakti?

a. Faktor yang Melatarbelakangi Terjadinya Akulturasi antara Tradisi Seren Taun dengan Unsur Islam di Desa Purwabakti (Teori Tindakan Sosial)

1) Tindakan Rasional Instrumental (*Instrumental Rationality*)

- Peran Tokoh Masyarakat dan Tokoh Agama

2) Tindakan Rasional Nilai (*Value Rationality*)

- Kepercayaan Masyarakat

3) Tindakan Tradisional (*Traditional Action*)

- Warisan Turun-temurun

4) Tindakan Afektif (*Affective Action*)

- Dukungan Masyarakat

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Berdasarkan masalah penelitian yang telah diuraikan di atas, maka terdapat tujuan dari penelitian ini, diantaranya:

- a. Mengetahui bentuk akulturasi unsur Islam dalam tradisi Seren Taun di Desa Purwabakti.
- b. Mengetahui faktor yang melatarbelakangi terjadinya akulturasi antara tradisi Seren Taun dengan unsur Islam di Desa Purwabakti.

2. Adapun kegunaan penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu kegunaan secara teoretis dan kegunaan secara praktis, diantaranya:

a. Kegunaan Teoretis

- 1) Penelitian ini berguna untuk mengimplementasikan gagasan dari penulis, mulai dari teori, konsep, dan pengetahuan yang telah dipelajari dan dipahami selama perkuliahan untuk selanjutnya dapat diterapkan dalam kehidupan sosial yang nyata.
- 2) Penelitian ini dapat digunakan sebagai alat untuk mengajarkan konsep-konsep penting dalam Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, seperti pelestarian budaya lokal, kekayaan tradisi Indonesia, dan akulturasi.
- 3) Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk peneliti lain yang akan melakukan penelitian serupa mengenai tradisi Seren Taun, khususnya di Desa Purwabakti pada masa yang akan datang.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Diharapkan mampu memberikan informasi kepada masyarakat bahwa tradisi Seren Taun masih rutin dilaksanakan setiap tahun di Desa Purwabakti, Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor dan terdapat unsur Islam di dalamnya.
- 2) Diharapkan mampu memberikan motivasi kepada masyarakat luas untuk terus mendukung dan melestarikan tradisi lokal meskipun di tengah arus modernisasi.

E. Kerangka Konseptual

1. Konsep Akulturasi

a. Definisi Akulturasi

Istilah akulturasi, *acculturation*, atau *culture contact* memiliki berbagai pengertian di kalangan para antropolog. Namun, mereka sepakat bahwa pada dasarnya, konsep akulturasi terjadi ketika suatu budaya berinteraksi dengan kebudayaan lain. Budaya asing tersebut diterima oleh budaya lokal, dan secara bertahap unsur-unsurnya terintegrasi ke dalam budaya asli. Pada akhirnya, kedua budaya tersebut berpadu membentuk budaya baru tanpa menghilangkan unsur utama dari budaya asli.

Dalam konteks masuknya Islam ke Indonesia dan perkembangannya, akulturasi dapat dilihat sebagai proses interaksi budaya yang saling memengaruhi antara budaya lokal dan budaya Islam. Meski terjadi perubahan, inti budaya tradisional setempat tetap bisa bertahan kuat. Hal ini menghasilkan perpaduan antara budaya asli Indonesia dengan elemen budaya Islam, yang dikenal sebagai akulturasi budaya (Al-Amri & Haramain, 2017).

Tokoh antropologi Indonesia (Koentjaraningrat, 2009) mendefinisikan akulturasi sebagai proses sosial ketika masuknya kebudayaan asing secara perlahan dapat diterima tanpa menghilangkan kebudayaan asli suatu masyarakat. Koentjaraningrat juga mengemukakan bahwa proses akulturasi timbul apabila suatu

kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur kebudayaan asing yang berbeda, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing lambat laun diterima dan diolah menjadi kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan sendiri. Kesimpulannya, akulturasi adalah proses menerima dan mengelola kebudayaan asing yang masuk serta menggabungkannya dengan kebudayaan yang asli tetapi tidak menghilangkan keaslian dari kebudayaan asli tersebut.

Proses akulturasi menurut (Koentjaraningrat, 2009) timbul apabila suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur kebudayaan asing yang berbeda, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing lambat laun diterima dan diolah menjadi kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan sendiri. Dari sini dapat diketahui bahwa akulturasi adalah terjadinya penerimaan dari unsur kebudayaan asing, yang kemudian dikombinasikan dengan kebudayaan lama sehingga terdapat pencampuran dari kedua belah pihak namun masih dalam batasan tidak sampai meninggalkan keaslian dari budaya yang lama. Adanya akulturasi berakibat seperti melahirkan sebuah gagasan baru yang di dalamnya ada dua unsur yang berbeda namun saling keterkaitan.

b. Bentuk-bentuk Akulturasi di Indonesia

Jauh sebelum pengaruh Hindu-Buddha, Islam, dan kebudayaan bangsa lain masuk ke Indonesia, masyarakat Indonesia mengenal

kepercayaan asli yaitu animisme dan dinamisme (Khasanah, 2022). Animisme merupakan kepercayaan bahwa roh atau jiwa ada dalam setiap benda, makhluk hidup, atau fenomena alam, baik yang nyata maupun tak kasat mata. Dalam animisme, diyakini bahwa semua hal di alam semesta, seperti pohon, gunung, sungai, hewan, bahkan benda mati, memiliki semacam kekuatan spiritual atau entitas yang dapat memengaruhi kehidupan manusia. Dinamisme adalah kepercayaan bahwa terdapat kekuatan gaib atau supranatural yang bersemayam dalam benda-benda tertentu atau objek di alam semesta. Berbeda dengan animisme yang percaya bahwa setiap benda memiliki roh atau jiwa, dinamisme lebih menekankan pada kekuatan gaib yang bisa berpindah-pindah atau dimiliki oleh suatu objek, seperti keris, jimat, batu, dan sebagainya.

Setelah pengaruh Hindu-Buddha, Islam, dan kebudayaan bangsa lain masuk ke Indonesia, kepercayaan-kepercayaan yang dibawa tersebut berpengaruh terhadap pola pikir masyarakat Indonesia yang semakin terbuka terhadap perubahan, namun tetap mempertahankan unsur animisme dan dinamisme. Oleh karena itu, dengan keberadaan berbagai pengaruh tersebut, banyak kebudayaan dan kepercayaan masyarakat Indonesia sudah mulai berbaur, seperti pelaksanaan tradisi yang berakulturasi dengan unsur Hindu-Buddha atau Islam. Sebagai contoh adalah tradisi Seren Taun di daerah Sunda yang berakulturasi dengan unsur Islam. Berikut ini merupakan beberapa contoh bentuk-bentuk akulturasi yang terjadi di Indonesia.

1) Akulturasi dengan Budaya India (Hindu-Buddha)

Contohnya adalah bangunan-bangunan candi dan cerita wayang yang diambil dari kisah Mahabharata atau Ramayana dari India.

2) Akulturasi dengan Budaya Tiongkok

Contohnya adalah seni tari bisa ditemukan lewat interaksi kebudayaan Betawi dengan Kebudayaan Tiongkok. Perpaduan kedua kebudayaan ini akhirnya melahirkan tari cokek, gambang kromong, dan lenong.

3) Akulturasi dengan Budaya Arab (Islam)

Contohnya adalah pelaksanaan tradisi yang memasukkan unsur-unsur Islam ke dalam rangkaian tradisi, seperti pembacaan doa-doa Islam dan penentuan tanggal pelaksanaan tradisi yang berdasarkan kalender Hijriah.

c. Ciri-ciri Akulturasi

Menurut (Khasanah, 2022), akulturasi memiliki beberapa ciri, diantaranya:

1) Tidak Menghilangkan Budaya Asli

Budaya yang berakulturasi tetap mempertahankan identitasnya. Unsur-unsur asli dan budaya baru saling melengkapi, bukan menggantikan.

2) Terjadi secara Damai dan Bertahap

Proses akulturasi biasanya berlangsung tanpa konflik besar. Kedua budaya berinteraksi dan beradaptasi dengan waktu. Contohnya adalah penyebaran dan akulturasi budaya lokal dengan Islam yang terjadi secara damai dan melalui pendekatan yang strategis.

3) Beradaptasi terhadap Nilai Lokal

Budaya baru yang masuk disesuaikan dengan nilai dan tradisi masyarakat lokal dan bukan bermaksud merubah nilai dalam kebudayaan lokal.

4) Tidak Memaksakan

Budaya yang berakulturasi terjadi karena penerimaan sukarela dari kedua belah pihak. Tidak ada dominasi yang memaksa salah satu budaya harus mengikuti yang lain.

2. Konsep Agama Islam

a. Definisi Agama

Istilah Agama berasal dari bahasa Sansekerta yang terdiri dari kata “a” yang berarti tidak, dan “gama” yang berarti kacau. Berdasarkan arti tersebut, agama dapat disimpulkan sebagai peraturan yang menghindarkan manusia dari kekacauan serta mengantar mereka hidup dalam keteraturan dan ketertiban. Agama merupakan ajaran yang berasal dari Tuhan atau hasil pemikiran manusia yang tercantum dalam

kitab suci dan diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ajaran ini bertujuan memberikan panduan dan pedoman hidup bagi manusia untuk meraih kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Di dalamnya terkandung unsur kepercayaan terhadap kekuatan gaib, yang kemudian memunculkan reaksi emosional dan keyakinan bahwa kebahagiaan hidup bergantung pada hubungan yang harmonis dengan kekuatan gaib tersebut (Asir, 2014).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, agama merupakan sistem kepercayaan kepada Tuhan, Dewa, atau nama lainnya, serta mengajarkan kebaktian dan kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan masing-masing agama. Menurut Emile Durkheim (dalam Maulidia, 2019) agama merupakan sistem kepercayaan dan praktik yang berkaitan dengan hal-hal yang dianggap suci oleh masyarakat. Agama membantu mempererat hubungan antar anggota masyarakat, menciptakan rasa kebersamaan, dan memberikan makna dalam kehidupan. Durkheim (dalam Maulidia, 2019) juga menjelaskan bahwa agama tidak hanya soal kepercayaan kepada Tuhan atau makhluk gaib, tetapi juga melibatkan simbol dan ritual yang memperkuat ikatan sosial serta membedakan antara hal-hal yang suci dan yang biasa. Definisi lain menurut Clifford Geertz (dalam Aji, 2016) agama diartikan sebagai kumpulan nilai-nilai budaya yang mengandung berbagai makna. Melalui makna-makna tersebut, setiap individu dapat menafsirkan pengalaman mereka dan mengarahkan perilakunya. Geertz (dalam Aji, 2016) juga memandang agama sebagai bagian dari fakta budaya, bukan

sekadar cerminan kebutuhan sosial, tekanan ekonomi, atau gangguan psikologis tersembunyi, meskipun aspek-aspek ini tetap diperhatikan melalui simbol-simbol, gagasan, ritual, dan tradisi yang ada di dalamnya. Agama adalah sistem simbol yang berfungsi untuk membangun suasana hati dan motivasi yang kuat, luas, dan bertahan lama dalam diri manusia.

Dari beberapa definisi ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa agama merupakan sistem kepercayaan, nilai, dan praktik yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan serta dengan sesama makhluk hidup. Agama sering mencakup ajaran moral, ritual, simbol, dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun untuk memberikan panduan hidup, menciptakan keteraturan sosial, dan mencari makna dalam kehidupan berdasarkan panduan agama yakni kitab. Agama juga berfungsi untuk membangun rasa kebersamaan, membentuk identitas budaya, dan mengarahkan individu dalam menjalani kehidupannya di dunia maupun untuk mencapai kehidupan setelahnya. Di Indonesia, terdapat enam agama yang diakui oleh pemerintah, yakni Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Masyarakat pun diberikan hak yang sebebas-bebasnya untuk memeluk agama manapun, dan hak ini diatur dalam Pasal 29 Ayat 2 UUD 1945 yang berbunyi “*Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaan itu*”.

b. Definisi Islam

Kata Islam berasal dari bahasa Arab, yaitu kata *salima* dan *aslama*. *Salima* mengandung arti selamat, tunduk, dan berserah. Sedangkan *aslama* juga mengandung arti kepada Tuhan, ketundukan, dan berserah. Kemudian, yang disebut dengan muslim adalah orang yang tunduk, patuh, dan berserah diri sepenuhnya kepada ajaran Islam dan akan selamat dunia dan akhirat (Khoiriyah, 2013). Islam secara harfiah berarti selamat, sentosa, dan damai. Islam merupakan agama yang ajarannya disampaikan oleh Tuhan kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad SAW. Sumber utama ajaran Islam terdiri dari Al-Qur'an dan Hadis, yang mencakup berbagai aspek kehidupan manusia. Kedua sumber ini menjadi fondasi utama dalam Islam, sekaligus pedoman untuk memahami pemikiran dan menerapkan pengabdian kepada Tuhan, baik dalam aspek teologis maupun humanistik. Maulana Muhammad Ali, seorang cendekiawan asal India menyatakan bahwa Islam adalah agama yang mengedepankan perdamaian. Dua prinsip utamanya, yaitu keesaan Allah dan persatuan atau persaudaraan antar umat manusia, menjadi bukti jelas bahwa Islam sejalan dengan makna dari Namanya (Nata, 2014).

Berdasarkan berbagai pandangan mengenai pengertian Islam di atas, dapat disimpulkan bahwa Islam adalah agama yang berlandaskan wahyu dari Allah dan disampaikan kepada manusia melalui Nabi Muhammad SAW, bukan hasil pemikiran manusia atau Nabi

Muhammad SAW sendiri. Islam menjadi pedoman hidup untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.

c. Unsur Islam

Unsur-unsur Islam mencakup berbagai aspek kehidupan yang saling melengkapi, diantaranya:

- 1) Pertama, unsur *aqidah* atau keimanan menjadi inti kepercayaan umat Islam, meliputi keyakinan kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, Hari Akhir, serta *Qadha* dan *Qadar*.
- 2) Kedua, unsur *syariah* atau hukum Islam yang mengatur hubungan manusia dengan Allah melalui ibadah seperti shalat, zakat, puasa, dan haji, serta hubungan sosial dalam bidang *muamalah*, seperti jual beli, pernikahan, dan politik.
- 3) Ketiga, unsur *akhlak* menekankan moral dan etika Islami, baik kepada Allah, sesama manusia, maupun lingkungan, seperti bersyukur, tolong-menolong, dan menjaga keseimbangan alam.

Selain itu, terdapat unsur kebudayaan Islam, di mana nilai-nilai ajaran Islam terintegrasi dalam tradisi lokal, seperti seni kaligrafi, arsitektur masjid, dan perayaan keagamaan seperti maulid Nabi. Islam juga mendorong pengembangan ilmu pengetahuan, baik dalam ilmu agama seperti tafsir dan fikih, maupun ilmu umum seperti astronomi dan kedokteran, yang selaras dengan ajaran Islam. Terakhir, Islam mengatur tata kelola masyarakat melalui politik Islam, dengan prinsip keadilan dan musyawarah, serta pengelolaan negara berdasarkan

hukum Islam. Unsur-unsur ini membentuk kerangka kehidupan yang saling terikat satu sama lain untuk menciptakan masyarakat yang harmonis sesuai dengan nilai-nilai Islam.

d. Perkembangan Islam di Indonesia

Eksistensi Islam di Indonesia menjadikan agama Islam menjadi agama dengan pemeluk paling banyak di Indonesia saat ini. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik tahun 2024, jumlah pemeluk agama Islam di Indonesia adalah 207 juta jiwa atau 87,2% dari total populasi. Menurut sejarah, Islam disebarkan di Indonesia menggunakan cara-cara damai dan menggunakan pendekatan budaya, sehingga Islam dapat diterima dengan baik oleh masyarakat (Nasution, 2020). Terdapat beberapa teori mengenai sejarah masuknya Islam ke Indonesia, diantaranya teori Gujarat/India, teori Persia, dan teori Makkah/Arab. Pada awalnya, Islam disebarkan di Indonesia melalui cara perdagangan dan perkawinan antara para pedagang dengan orang pribumi Indonesia. Masing-masing dari teori tersebut memiliki kelebihan serta kelemahannya tersendiri, namun yang pasti, perkembangan Islam di Indonesia berlangsung pesat serta didukung pula penyebarannya oleh para tokoh yang dikenal dengan Walisongo.

Walisongo berasal dari kata “*wali*” yang merupakan bahasa Arab yang berarti pembela atau pemimpin. Dalam pemaknaannya, wali dapat diartikan sebagai orang yang dekat dengan Allah SWT. Adapun kata “*songo*” yang berasal dari bahasa Jawa yang berarti Sembilan. Jadi,

secara umum Walisongo dapat diartikan sebagai sembilan wali yang dianggap dekat dengan Allah SWT., dan memiliki kemampuan di luar kebiasaan manusia (Syalafiyah & Harianto, 2020). Hal inilah yang membuat Walisongo memiliki daya tarik dalam penyebaran agama Islam di Indonesia pada masa itu.

Para Walisongo menyebarkan Islam di Indonesia dengan berbagai macam pendekatan, mulai dari pendidikan, dakwah, kesenian/budaya, hingga politik. Namun, yang menarik dan mudah diterima oleh masyarakat Indonesia kala itu adalah dengan pendekatan kesenian dan budaya lokal. Para Walisongo menggunakan pendekatan yang sangat strategis dalam menyebarkan Islam di Indonesia, terutama melalui kesenian dan budaya. Hal ini dilakukan untuk memastikan ajaran Islam mudah diterima oleh masyarakat yang saat itu masih memiliki kepercayaan dan tradisi lokal yang sangat kuat. Contoh pendekatan kesenian dan budaya yang dilakukan oleh Walisongo yakni para wali, terutama Sunan Kalijaga, menggunakan wayang kulit sebagai media dakwah. Melalui cerita-cerita wayang yang disisipkan nilai-nilai Islam di dalamnya. Misalnya, tokoh Semar dan Punakawan dianggap sebagai simbol nilai kebijaksanaan dan moral yang sejalan dengan ajaran Islam. Pendekatan yang ramah budaya ini menunjukkan kebijakan para Walisongo dalam memahami kondisi sosial masyarakat saat itu, sehingga Islam dapat diterima tanpa banyak konflik.

Hingga saat ini, agama Islam menjadi agama mayoritas masyarakat Indonesia, yakni dengan total sekitar 245 juta jiwa di tahun 2024 ini.

Selain itu, Indonesia juga tercatat sebagai negara dengan jumlah penduduk Islam terbanyak di dunia.

e. Unsur Islam dalam Kebudayaan Lokal

Islam memiliki sifat fleksibel dan toleran, sehingga mampu berakulturasi dengan kebudayaan lokal tanpa menghilangkan nilai-nilai inti ajarannya. Proses akulturasi ini terjadi melalui penerimaan terhadap tradisi lokal yang tidak bertentangan dengan syariah, seperti upacara adat yang diisi dengan doa Islami. Selain itu, Islam sering kali menyisipkan nilai-nilai keagamaannya ke dalam tradisi lokal yang dianggap netral atau positif, misalnya seni tradisional seperti wayang kulit yang dimanfaatkan sebagai media dakwah oleh Walisongo. Tradisi yang bertentangan dengan ajaran Islam diubah menjadi lebih sesuai, seperti mengganti upacara animisme dengan selamatan yang berisi doa dan zikir.

Islam juga menciptakan tradisi baru yang merupakan perpaduan dengan budaya lokal, seperti perayaan Maulid Nabi yang diadakan dengan format khas daerah. Dalam penyebarannya, bahasa lokal sering digunakan untuk mempermudah penerimaan ajaran Islam, termasuk penggunaan aksara setempat untuk menuliskan nilai-nilai agama. Dalam seni dan arsitektur, akulturasi terlihat dari masjid-masjid dengan desain khas budaya lokal, seperti Masjid Agung Demak yang menggunakan atap joglo, memadukan unsur Islam dan tradisi Jawa. Proses ini menjadikan Islam sebagai agama yang inklusif dan mampu

memperkaya kebudayaan setempat, sekaligus memperkuat identitas masyarakat yang beragam.

Kedatangan Islam ke Indonesia membawa pengaruh yang signifikan terhadap nilai-nilai adat asli Indonesia. Masuknya Islam menyebabkan pergeseran dari kepercayaan lokal menuju nilai-nilai keagamaan, yang memberikan corak baru namun tetap mempertahankan bentuk sistem adat. Interaksi antara hukum Islam dan budaya lokal menciptakan proses yang saling mendukung secara produktif dan kreatif, sehingga tradisi tidak berdiri sendiri. Tradisi tersebut terkait erat dengan keyakinan, pengetahuan, pengalaman, serta kondisi spiritualitas yang menjadi bagian dari unsur religiusitas (Harahap, 2015).

3. Konsep Tradisi

a. Definisi Tradisi

Menurut Nurhakim (dalam Angkat *et al.*, 2024) tradisi berasal dari kata *Traditium* yang berarti semua hal yang diwariskan dari generasi ke generasi dan berlangsung hingga saat ini. Berdasarkan hal tersebut, tradisi dapat diartikan sebagai warisan dari masa lampau yang masih eksis dan dilestarikan pada masa sekarang. Tradisi mencerminkan bagaimana masyarakat berperilaku dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam aspek spiritual dan kepercayaan. Arriyono dan Siregar dalam Kamus Antropologi menjelaskan bahwa tradisi merupakan segala sesuatu yang bersifat adat istiadat dan kebiasaan yang religius, berakar dari kehidupan masyarakat adat, dan terikat dengan nilai-nilai

budaya dan hukum yang menjadi bagian dari sistem yang mengatur pola perilaku manusia (Angkat *et al.*, 2024). Secara umum, tradisi dapat diartikan sebagai sebuah kebiasaan yang telah dilakukan sedari lama dan secara terus menerus menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat di suatu negara, kebudayaan, waktu, dan kepercayaan yang sama (Sudirana, 2019).

b. Ciri-ciri Tradisi

Berikut merupakan ciri-ciri dari tradisi:

1) Bersifat Turun-Temurun

Tradisi diwariskan dari generasi sebelumnya kepada generasi berikutnya. Proses pewarisan ini dapat dilakukan secara lisan, praktik, atau melalui dokumen. Misalnya, cerita rakyat atau upacara adat yang terus dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat.

2) Memiliki Nilai Simbolis

Setiap tradisi mengandung makna atau nilai tertentu yang penting bagi masyarakat yang menjalankannya. Misalnya, tradisi Seren Taun pada masyarakat Sunda yang melambangkan rasa syukur atas hasil panen dan harapan untuk masa depan.

3) Berakar dari Budaya Lokal

Tradisi biasanya terkait erat dengan budaya lokal dan mencerminkan identitas suatu kelompok masyarakat. Unsur-

unsur seperti bahasa, pakaian, seni, atau ritual keagamaan sering kali mencerminkan adat istiadat lokal.

4) Bersifat Kolektif

Tradisi dijalankan secara bersama-sama oleh suatu kelompok masyarakat. Hal ini menunjukkan adanya kesepakatan sosial dan semangat gotong royong dalam mempertahankan tradisi tersebut agar tidak hilang ditelan oleh perkembangan zaman yang pesat seperti saat ini.

5) Memiliki Fungsi Sosial

Tradisi sering menjadi alat untuk mempererat hubungan antar anggota masyarakat. Acara seperti upacara adat, festival, atau selamatan menciptakan ruang untuk berkumpul dan memperkuat solidaritas sosial.

6) Sakral atau Bermakna Spiritual

Banyak tradisi yang mengandung unsur spiritual atau religius, seperti upacara keagamaan, doa bersama, atau ziarah kubur. Hal ini sering kali menjadi penghubung antara manusia dan kekuatan spiritual yang dianggap suci oleh suatu kelompok masyarakat.

7) Berbasis pada Kearifan Lokal

Tradisi biasanya menggambarkan pengetahuan dan kebijaksanaan lokal yang berkembang sesuai dengan

lingkungan, seperti tradisi pengelolaan sumber daya alam atau metode pertanian tradisional.

c. Fungsi Tradisi

Berikut ini merupakan fungsi dari tradisi:

1) Fungsi Identitas

Tradisi dapat mencerminkan identitas suatu kelompok masyarakat. Tradisi berfungsi sebagai tanda pengenal yang membedakan satu komunitas dengan yang lain. Melalui tradisi, nilai-nilai, kepercayaan, dan kebiasaan lokal dapat dilihat sebagai cerminan karakteristik unik dan khas dari suatu budaya dan kelompok masyarakat.

2) Fungsi Harmonisasi Sosial

Tradisi dapat mempererat hubungan antar anggota masyarakat. Upacara adat, festival, atau perayaan tradisional menjadi momen bagi masyarakat untuk berkumpul, bekerja sama, dan memperkuat rasa solidaritas. Bukan hanya untuk masyarakat lokal yang melaksanakan tradisi, melainkan masyarakat luar yang bertindak sebagai pengunjung pun dapat merasakan suasana kehangatan bersama masyarakat lokal.

3) Fungsi Pendidikan

Tradisi berperan sebagai sarana pembelajaran bagi generasi muda penerus. Melalui tradisi, generasi muda diajarkan nilai-

nilai moral, norma sosial, dan kearifan lokal yang menjadi pedoman hidup dalam suatu kelompok masyarakat.

4) Fungsi Spiritual

Banyak tradisi di Indonesia yang memiliki dimensi religius atau spiritual, seperti upacara adat yang melibatkan doa atau ritual kepada Tuhan. Tradisi ini membantu masyarakat mempererat hubungan mereka dengan Tuhan Yang Maha Kuasa dan menjaga harmonisasi dengan alam yang juga merupakan ciptaan Tuhan.

5) Fungsi Pelestarian Budaya

Tradisi berfungsi sebagai alat untuk mempertahankan budaya dan warisan dari leluhur. Tradisi memastikan bahwa nilai-nilai dan kearifan lokal tidak sepenuhnya hilang meskipun terjadi perubahan dan perkembangan zaman. Meskipun, saat ini banyak tradisi yang sudah berakulturasi atau menyesuaikan dengan perkembangan zaman, namun pada dasarnya, nilai-nilai dari tradisi tersebut masih tetap dipertahankan.

6) Fungsi Hiburan

Tradisi juga dapat berfungsi sebagai media hiburan dan menjadi wadah ekspresi seni dan kreativitas masyarakat, seperti dalam bentuk tari-tarian, musik, pertunjukan, atau kuliner tradisional. Saat ini, mayoritas tradisi di Indonesia sudah dapat dinikmati oleh seluruh kalangan masyarakat sebagai media

hiburan. Di sisi lain, juga sebagai sarana dalam melestarikan tradisi dan memperkenalkan tradisi tersebut kepada masyarakat luas.

7) Fungsi Ekonomi

Saat ini, banyak tradisi yang memiliki nilai ekonomi dalam pelaksanaannya, seperti festival budaya yang menarik wisatawan untuk berkunjung melihat tradisi tersebut secara langsung. Hal ini memberikan kontribusi terhadap pendapatan masyarakat lokal dan pelestarian tradisi itu sendiri.

Dengan berbagai fungsi tersebut, tradisi tidak sebatas menjadi warisan masa lalu, tetapi juga aset penting untuk masa kini dan masa yang akan datang. Pelestarian tradisi adalah tanggung jawab bersama untuk memastikan keberagaman budaya Indonesia tetap hidup di tengah arus modernisasi seperti saat ini.

d. Berbaurnya Tradisi dengan Unsur Islam

Akulturasi dalam tradisi adalah proses perpaduan antara elemen budaya lokal dengan budaya lain yang masuk, menghasilkan bentuk tradisi baru tanpa menghilangkan ciri khas kebudayaan aslinya. Di Indonesia sendiri, akulturasi banyak terjadi karena interaksi yang intensif antara berbagai kelompok budaya, baik akibat perdagangan, perkawinan, kolonialisasi, maupun dakwah agama.

Contohnya, dalam bidang seni dan budaya, akulturasi dapat terlihat pada seni wayang kulit, yang dipengaruhi oleh Hindu-Buddha, Islam,

dan nilai-nilai lokal Jawa. Dalam tradisi perayaan, akulturasi juga tampak pada tradisi Seren Taun, yang menggabungkan unsur keislaman dengan adat Sunda. Di sisi lain, dalam tradisi kuliner, masakan seperti gulai mencerminkan perpaduan antara rempah-rempah lokal dan teknik masak dari timur tengah.

Akulturasi dapat terjadi disebabkan karena berbaurnya dua kebudayaan tersebut terjadi secara damai, karena budaya yang masuk menyesuaikan diri dengan nilai-nilai lokal. Meski demikian, tantangan yang muncul adalah menjaga agar unsur asli dari budaya lokal tetap terlihat dan tidak sepenuhnya tergantikan oleh budaya yang baru. Upaya dokumentasi, pendidikan budaya, dan keterlibatan komunitas dalam mempertahankan tradisi asli sangat penting untuk menjaga keseimbangan dalam proses akulturasi.

Dalam konteks akulturasi tradisi dengan unsur Islam, akulturasi tradisi dengan unsur Islam di Indonesia merupakan suatu proses perpaduan budaya lokal dengan nilai-nilai Islam yang terjadi seiring dengan penyebaran agama Islam di Nusantara. Proses ini terjadi secara damai dan bertahap, di mana para penyebar Islam di Indonesia, seperti Walisongo dengan bijaksana menanamkan nilai-nilai Islam ke dalam tradisi lokal tanpa menghapus unsur aslinya dan tetap dapat berjalan berdampingan. Hal ini membuat Islam mudah diterima oleh masyarakat, karena tradisi yang mereka kenal tetap dipertahankan, hanya diberi makna baru sesuai ajaran Islam.

Tradisi Seren Taun yang berasal dari masyarakat agraris Sunda, merupakan salah satu tradisi lokal yang memperlihatkan adanya akulturasi dengan unsur Islam. Tradisi ini awalnya adalah ritual syukur dan pemujaan kepada Dewi Sri, yakni dewi padi dalam kepercayaan masyarakat Sunda kuno, sebagai wujud penghormatan atas hasil panen yang melimpah. Setelah masuknya Islam ke Indonesia, nilai-nilai Islam mulai diintegrasikan dalam pelaksanaan tradisi ini, menjadikannya lebih relevan dengan keyakinan baru masyarakat yang sebagian besar sebagai pemeluk agama Islam.

Dalam pelaksanaan Seren Taun saat ini, doa-doa yang dipanjatkan tidak lagi ditujukan kepada Dewi Sri secara langsung, tetapi kepada Allah SWT sebagai Tuhan Yang Maha Esa. Unsur-unsur Islam hadir melalui pembacaan doa bersama, zikir, atau pengajian yang sering menjadi bagian dari rangkaian acara. Pemimpin adat atau tokoh agama biasanya juga menyampaikan nilai-nilai Islam yang terkait dengan rasa syukur, kesederhanaan, dan pentingnya menjaga hubungan dengan alam (Mulyani, 2022).

Meskipun telah mengalami akulturasi, tradisi Seren Taun di berbagai wilayah Jawa Barat dan Banten masih tetap mempertahankan elemen-elemen budaya aslinya, seperti prosesi membawa hasil panen, tarian tradisional, alat musik tradisional, hingga penggunaan pakaian adat Sunda. Elemen-elemen ini mencerminkan identitas budaya masyarakat Sunda, yang kemudian diperkaya dengan nilai-nilai Islam tanpa menghapus esensi tradisi tersebut.

Seren Taun menjadi contoh bagaimana tradisi lokal mampu beradaptasi dengan kehadiran agama Islam, menciptakan harmoni antara kepercayaan lama dan ajaran baru. Akulturasi ini menunjukkan fleksibilitas tradisi dalam menjaga relevansi di tengah perubahan zaman sekaligus menjadi wujud keberagaman budaya Indonesia.

Proses akulturasi ini memperlihatkan bagaimana Islam disebarkan di Indonesia dengan cara yang harmonis, tidak memaksa, dan tetap menghormati tradisi lokal. Strategi ini berhasil membangun identitas Islam Nusantara yang khas, di mana Islam hidup berdampingan dengan budaya lokal. Pelestarian tradisi yang telah berakulturasi dengan Islam ini penting untuk menjaga keberagaman budaya dan sejarah Indonesia.

4. Teori Akulturasi Budaya

Teori akulturasi yang dirumuskan oleh Redfield, Linton, dan Herskovitz (1936) merupakan salah satu pendekatan awal untuk memahami proses tersebut. Ketiga tokoh tersebut menggambarkan akulturasi sebagai perubahan budaya yang muncul akibat pertemuan dan interaksi antara dua budaya (Guna *et al*, 2023). Redfield, Linton, dan Herskovitz dalam karya yang berjudul "*Memorandum for the Study of Acculturation*" (1936), mendefinisikan akulturasi sebagai proses ketika suatu kelompok budaya mengadopsi elemen-elemen budaya dari kelompok lain sebagai hasil dari kontak yang berkelanjutan. Kesimpulan dari pendapat Redfield, Linton, dan Herskovitz, akulturasi merupakan fenomena yang timbul ketika suatu kelompok masyarakat yang berbeda budaya berhubungan langsung dan

berkesinambungan sehingga terjadi percampuran budaya. Terdapat empat konsep utama dari teori akulturasi Redfield, Linton, dan Herskovits, diantaranya:

1) Interaksi Budaya

Akulturasi terjadi melalui interaksi antara dua atau lebih budaya. Kontak ini bisa bersifat langsung, contohnya melalui interaksi akibat migrasi atau tidak langsung, misalnya melalui media komunikasi jarak jauh. Interaksi antara kebudayaan dengan kepercayaan juga termasuk dalam interaksi budaya.

2) Perubahan Budaya

Proses akulturasi melibatkan perubahan dalam elemen-elemen budaya, seperti bahasa, norma, nilai, dan praktik sosial. Namun, tidak semua elemen budaya akan diadopsi, beberapa mungkin ditolak atau diubah.

3) Berlangsung Dua Arah

Akulturasi tidak selalu bersifat satu arah. Meskipun satu budaya mungkin lebih dominan, kedua budaya dapat saling mempengaruhi dan beradaptasi.

4) Adaptasi

Proses akulturasi dapat menghasilkan berbagai bentuk adaptasi, di mana individu atau kelompok dapat mengadopsi elemen budaya baru sambil tetap mempertahankan elemen budaya asal mereka.

Menurut Redfield, Linton, dan Herskovits, akulturasi memahami fenomena yang terjadi ketika kelompok individu yang memiliki budaya yang berbeda datang ke budaya lain kemudian terjadi kontak berkelanjutan dari sentuhan yang pertama dengan perubahan berikutnya dalam pola kultur asli atau salah satu dari kedua kelompok (Guna *et al*, 2023). Akulturasi adalah sebuah proses yang merangkap dari perubahan budaya dan psikologis yang berlangsung sebagai hasil kontak antara dua atau lebih kelompok budaya dan anggotanya. Pada level kelompok, akulturasi melibatkan perubahan dalam struktur sosial dan institusi, sedangkan pada level individu akulturasi melibatkan perubahan perilaku.

5. Teori Tindakan Sosial

Teori tindakan sosial yang dikemukakan Max Weber fokus pada motif dan tujuan dari pelaku. Dengan teori ini, kita bisa memahami bahwa setiap individu atau kelompok memiliki alasan dan tujuan yang berbeda dalam melakukan suatu tindakan. Teori ini membantu kita mengenali berbagai jenis perilaku dari individu maupun kelompok. Dengan memahami perilaku mereka, kita juga menghargai dan mengerti alasan di balik tindakan yang mereka lakukan. Menurut Weber, cara terbaik untuk memahami kelompok-kelompok yang berbeda adalah dengan menghargai ciri khas tindakan mereka. Dengan begitu, kita bisa memahami mengapa masyarakat bertindak seperti itu (Muhlis & Norkholis, 2016).

Weber membedakan antara konsep tindakan dan perilaku. Menurutnya, perilaku adalah tindakan spontan yang tidak melibatkan pemikiran,

sedangkan tindakan adalah perbuatan yang dilakukan dengan pertimbangan dan pemikiran yang matang. Oleh karena itu, Weber lebih fokus pada tindakan yang jelas melibatkan proses pemikiran dan menghasilkan makna. Weber juga membedakan antara konsep tindakan dan tindakan sosial. Tindakan mencakup semua perbuatan yang dilakukan manusia sebagai hasil dari pemikiran dan bersifat pribadi. Sedangkan, tindakan sosial adalah tindakan individu atau kelompok yang ditujukan kepada orang lain dan memiliki makna baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Jika suatu tindakan tidak diarahkan kepada orang lain dan tidak memiliki makna, maka itu hanya disebut sebagai "tindakan" saja, bukan tindakan sosial. Hal ini dikarenakan tindakan sosial memiliki dampak bagi orang lain (Ritzer, 2014).

Weber (dalam Ritzer, 2014) mengemukakan enam ciri pokok dari tindakan sosial, yaitu:

a) Tindakan Manusia

Tindakan yang dilakukan oleh individu dan memiliki makna subjektif menurut aktor. Ini mencakup berbagai tindakan nyata.

b) Tindakan Nyata dan Subjektif

Tindakan yang bersifat nyata dan sepenuhnya bersifat batin, mencerminkan pengalaman subjektif individu.

c) Tindakan Positif

Tindakan yang dipengaruhi oleh situasi tertentu dan memiliki pengaruh positif, termasuk tindakan yang sengaja diulang dan tindakan yang disetujui.

d) Arah Tindakan

Tindakan yang diarahkan kepada seseorang atau sekelompok individu.

e) Fokus Perhatian

Tindakan yang memperhatikan dan terarah kepada tindakan orang lain.

f) Dimensi Waktu

Tindakan sosial dapat dibedakan berdasarkan waktu, sehingga ada tindakan yang diarahkan pada waktu sekarang, masa lalu, atau masa depan.

Kemudian, Weber mengklasifikasikan tindakan sosial menjadi empat tipe, yaitu:

1) Tindakan Rasional Instrumental (*Instrumental Rationality*)

Tindakan rasional instrumental merupakan tindakan yang ditujukan pada pencapaian tujuan-tujuan yang secara rasional diperhitungkan dan diupayakan sendiri oleh aktor yang bersangkutan (Muhlis & Norkholis, 2016). Menurut Weber, masyarakat mengalami perkembangan rasionalitas, di mana masyarakat yang sebelumnya tidak rasional bertransformasi menjadi masyarakat yang rasional. Perubahan

ini mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia. Saat ini, masyarakat telah beralih menjadi lebih rasional, sehingga dalam melakukan sesuatu, mereka cenderung memilih cara yang rasional, termasuk dalam melaksanakan tradisi.

2) Tindakan Rasional Nilai (*Value Rationality*)

Tindakan rasional nilai adalah kondisi di mana masyarakat memandang nilai sebagai potensi hidup. Dalam konteks ini, tujuan dari tindakan sudah terhubung dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut, sementara alat-alat yang digunakan hanya dianggap sebagai objek pertimbangan dan perhitungan yang sadar. Kebiasaan ini didukung oleh perilaku kehidupan masyarakat beragama (nilai agama) serta budaya masyarakat yang telah mengakar dalam kehidupan sehari-hari (tradisi). Dalam hal ini nilai-nilai agama yang sangat mempengaruhi tindakan sosial (Salim, 2002).

3) Tindakan Tradisional (*Traditional Action*)

Tindakan tradisional merupakan tindakan yang ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan yang sudah mengakar secara turun-temurun. Tindakan tradisional adalah tipe tindakan sosial yang bisa bersifat rasional maupun tidak rasional, tergantung tindakan yang diwariskan oleh leluhur. Dalam hal ini, individu menunjukkan perilaku berdasarkan kebiasaan. Tujuan utama dari tindakan tradisional adalah mempertahankan nilai-nilai yang berasal dari tradisi kehidupan masyarakat. Dengan kata lain, tindakan tradisional merujuk pada

kebiasaan-kebiasaan atau tradisi yang telah ada sebelumnya (Salim, 2002).

4) Tindakan Afektif (*Affective Action*)

Tindakan afektif merupakan tindakan yang didominasi oleh perasaan atau emosi, tanpa adanya refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. Tindakan ini muncul dari hubungan emosional yang sangat mendalam, di mana terdapat relasi khusus yang tidak dapat dijelaskan di luar konteks tersebut (Salim, 2002).

Pada dasarnya, masyarakat mengalami proses perubahan dalam kehidupannya, yang dapat terjadi karena perkembangan rasionalitas manusia. Perkembangan rasionalitas ini menyebabkan perubahan di berbagai aspek, termasuk perubahan dalam pelaksanaan tradisi dan budaya.

6. Konsep Desa

a. Definisi Desa

Desa secara etimologi, berasal dari bahasa Sanskerta “*deca*”, yang berarti tanah air, tanah kelahiran, atau tempat asal. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), desa merupakan sebuah kesatuan wilayah yang dihuni oleh sejumlah keluarga dan memiliki sistem pemerintahan mandiri yang dipimpin oleh kepala desa. Desa juga dapat diartikan sebagai kelompok rumah di luar wilayah perkotaan yang menjadi satu kesatuan. (Sugiman, 2018).

Pembentukan desa biasanya berawal dari inisiatif beberapa kepala keluarga yang menetap di suatu tempat, dengan mempertimbangkan

faktor asal-usul wilayah, bahasa, adat istiadat, ekonomi, dan sosial budaya masyarakat setempat. Desa juga merupakan komunitas yang mengandalkan sumber daya alam di sekitarnya untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mencapai kesejahteraan.

Sebagai unit pemerintahan, desa berada di bawah kabupaten atau kota, berbeda dengan kelurahan. Kelurahan, yang dipimpin oleh lurah, adalah wilayah administratif yang tidak memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengelola kepentingan masyarakat secara langsung, melainkan hanya bertugas melaksanakan administrasi pemerintahan kecamatan.

Menurut Widjaja (dalam Sugiman, 2018) desa merupakan kesatuan masyarakat hukum dengan susunan asli berdasarkan hak asal-usul yang bersifat khusus. Dalam konteks pemerintahan, desa didasarkan pada prinsip keanekaragaman, partisipasi, otonomi asli, demokrasi, dan pemberdayaan masyarakat. Desa termasuk desa adat atau yang disebut dengan istilah lain, memiliki batas wilayah tertentu serta kewenangan untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahannya sendiri dan kepentingan masyarakat setempat.

Pengelolaan desa ini didasarkan pada prakarsa masyarakat, pengakuan terhadap hak asal-usul, dan/atau hak tradisional yang dijamin dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Konsep ini mencerminkan semangat untuk

mempertahankan tradisi lokal sambil memastikan integrasi desa dalam kerangka pemerintahan nasional.

b. Karakteristik Masyarakat Desa

Masyarakat di daerah pedesaan memiliki karakteristik yang khas dan berbeda jauh dari masyarakat daerah perkotaan. Bahkan, perbedaan juga terlihat di antara desa yang satu dengan desa yang lain, mencakup aspek adat istiadat serta pola interaksi dan komunikasi antar masyarakatnya. Dalam aspek sosial, masyarakat desa menunjukkan gaya hidup yang lebih sederhana, mengutamakan nilai-nilai kebersamaan, dan memiliki hubungan yang erat serta akrab dengan sesama anggota komunitasnya. Kehidupan sehari-hari masyarakat desa ditandai oleh saling mengenal antar warga, dengan ikatan emosional yang kuat berdasarkan kesamaan dalam suku, kebiasaan, dan tradisi (Husein, 2021).

Karakteristik ini sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial dan lingkungan desa. Aktivitas ekonomi utama masyarakat desa sering kali berkaitan erat dengan pertanian, yang bergantung pada faktor-faktor seperti iklim, topografi, dan sumber daya alam setempat. Pekerjaan non-agraris, jika ada, biasanya bersifat sampingan. Dengan demikian, kehidupan masyarakat desa mencerminkan keterkaitan yang mendalam antara aspek sosial, budaya, dan lingkungan di mana mereka tinggal.

Sebagian besar masyarakat daerah pedesaan bergantung pada sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama, dengan pola kehidupan

yang hampir serupa dalam aspek pekerjaan, agama, adat istiadat, dan budaya sosial. Pada masyarakat yang masih mengandalkan sistem pertanian tradisional, terdapat hubungan sosial yang sangat erat antar anggota masyarakat. Hal ini disebabkan oleh prinsip tolong-menolong dan gotong royong yang menjadi landasan dalam proses pertanian tradisional. Misalnya, dalam kegiatan seperti panen atau penanaman, para petani saling membantu tanpa pamrih, mencerminkan bentuk solidaritas dan kekompakan yang khas dari masyarakat pedesaan.

Ciri lain yang menonjol adalah kesetiakawanan sosial yang tinggi, di mana rasa kebersamaan dan kesatuan di antara warga sangat dijunjung. Selain itu, masyarakat ini juga menunjukkan persamaan dalam pengalaman hidup, budaya kerja, dan pola interaksi sosial. Hubungan antar masyarakat pun cenderung informal dan bersifat kekeluargaan, tanpa adanya kontrak sosial formal. Pola interaksi seperti ini memperkuat ikatan emosional antar anggota masyarakat, menjadikan desa sebagai komunitas yang solid dan harmonis. Karakteristik ini menunjukkan bahwa meskipun masyarakat desa menghadapi tantangan modernisasi, nilai-nilai tradisional seperti gotong royong dan solidaritas masih menjadi fondasi kuat dalam kehidupan sosial mereka.

Dari aspek sosial ekonomi, masyarakat pedesaan sangat bergantung pada kondisi alam sebagai sumber utama penghidupan. Sebagian besar dari masyarakat desa menggantungkan kegiatan ekonominya pada sektor pertanian untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan

keberlangsungan hidup. Sistem pertanian yang diterapkan di pedesaan umumnya masih bersifat tradisional, menggunakan teknologi sederhana yang belum berkembang. Hal ini menyebabkan efisiensi kerja menjadi rendah, memperlambat proses produksi, dan memerlukan waktu lebih lama untuk kegiatan seperti bercocok tanam.

Sebagai contoh, masyarakat desa yang menggunakan kerbau untuk membajak sawah mencerminkan pemanfaatan teknologi tradisional. Meskipun metode ini lebih ekonomis karena minim biaya operasional, seperti pengeluaran untuk bahan bakar atau perawatan alat modern, cara ini kurang efisien dari segi waktu dan tenaga. Ketergantungan pada metode tradisional ini juga memengaruhi hasil produksi yang cenderung lebih rendah dibandingkan dengan penggunaan teknologi modern. Namun, di sisi lain sudah banyak juga masyarakat desa yang memanfaatkan perkembangan teknologi dalam aktivitas pertaniannya.

c. **Klasifikasi Desa**

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), klasifikasi merupakan pemisahan/pemilahan/pembagian/penggolongan menurut standar yang telah ditetapkan sesuai dengan kelas-kelasnya (Irawati & Wicaksono, 2020). Klasifikasi berasal dari bahasa Latin *classis* yang berarti proses pengelompokan.

Klasifikasi desa merupakan pengelompokan desa berdasarkan berbagai kriteria seperti tingkat perkembangan, aktivitas ekonomi, dan

letak geografis (Irawati & Wicaksono, 2020). Berikut ini merupakan pembagian klasifikasi desa berdasarkan beberapa aspek:

Pembagian klasifikasi desa berdasarkan tingkat perkembangannya:

1) Desa Swadaya

Desa swadaya merupakan desa yang masih sederhana dengan tingkat perkembangan rendah. Masyarakatnya sangat bergantung pada sumber daya alam sekitar, dan penerapan teknologi masih minim. Infrastruktur seperti jalan, listrik, dan fasilitas pendidikan biasanya kurang memadai.

2) Desa Swakarya

Desa swakarya merupakan klasifikasi desa yang sedang dalam tahap perkembangan, dengan masyarakat mulai mengenal teknologi dan melakukan perubahan untuk meningkatkan kualitas hidup. Infrastruktur di desa dengan klasifikasi ini pun mulai berkembang.

3) Desa Swasembada

Desa swasembada adalah klasifikasi desa yang telah maju dan mandiri, dengan masyarakat yang aktif memanfaatkan teknologi serta memiliki akses yang baik terhadap fasilitas seperti pendidikan, kesehatan, dan transportasi.

Pembagian klasifikasi desa berdasarkan aktivitas ekonominya:

1) Desa Agraris

Desa agraris merupakan desa yang sebagian besar masyarakat bekerja di sektor pertanian, perkebunan, dan peternakan.

2) Desa Nelayan

Desa nelayan merupakan desa yang penduduknya bergantung pada sektor perikanan, biasanya terletak di daerah pesisir pantai dan mayoritas masyarakatnya bermatapencaharian sebagai nelayan.

3) Desa Industri

Desa industri merupakan desa dengan aktivitas ekonomi yang berfokus pada kegiatan industri kecil atau rumah tangga. Desa industri terletak di daerah dataran rendah dan cenderung lebih dekat dengan daerah perkotaan.

4) Desa Wisata

Desa wisata merupakan desa yang mengandalkan pariwisata sebagai sumber ekonomi utama, biasanya dengan keunggulan budaya, keindahan alam, atau kearifan lokal yang dimiliki desa tersebut. Namun di sisi lain, masyarakat di desa wisata juga memiliki sumber mata pencaharian lain, seperti bertani atau berkebun.

Pembagian klasifikasi desa berdasarkan letak geografisnya:

1) Desa Dataran Rendah

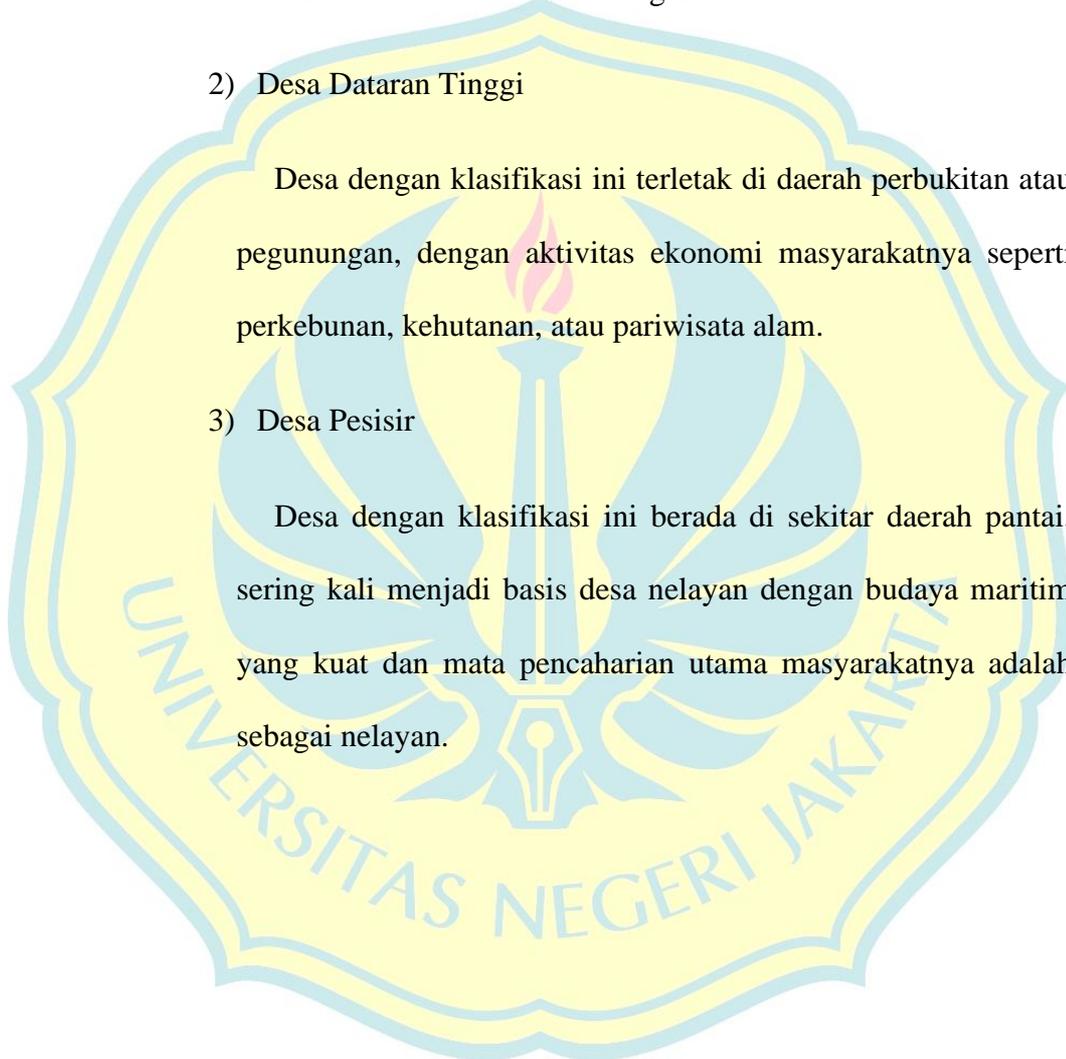
Desa dengan klasifikasi ini berlokasi di dataran rendah, biasanya cocok untuk pertanian padi dan tanaman lain yang membutuhkan lahan luas dan irigasi.

2) Desa Dataran Tinggi

Desa dengan klasifikasi ini terletak di daerah perbukitan atau pegunungan, dengan aktivitas ekonomi masyarakatnya seperti perkebunan, kehutanan, atau pariwisata alam.

3) Desa Pesisir

Desa dengan klasifikasi ini berada di sekitar daerah pantai, sering kali menjadi basis desa nelayan dengan budaya maritim yang kuat dan mata pencaharian utama masyarakatnya adalah sebagai nelayan.



F. Penelitian Relevan

Tabel 1.1 Penelitian Relevan

No.	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Tahun Publikasi dan Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	Nia Sari Wirasta “Unsur-unsur Islam dalam Tradisi Mandek Penganten di Desa Perigi Kecamatan Pangkalan Lampam Kabupaten Ogan Komering Ilir”	2018 Penelitian sejarah	Tradisi mandek penganten yang ada di Desa Perigi merupakan perpaduan antara budaya yang ada di Desa Perigi dengan nilai Syariat Islam. Di mana dalam mendek penganten terdapat unsur-unsur yang mengandung makna Islam dalam setiap tahapnya. Nilai-nilai budaya dan unsur-unsur Islam dalam tradisi ini seperti bersyukur kepada Tuhan, berdoa kepada Tuhan, tolong-menolong, dan Bersuci lahir dan batin (<i>Thaharah</i>).	Perbedaan lokasi, tradisi yang diteliti, dan metode yang digunakan.	Kesamaan variabel akulturasi unsur Islam dalam tradisi.
2	Hariati “Unsur Budaya Islam dalam Tradisi Permulaan Panen (<i>ANGNGĀLLĒ ŪLU ĀSĒ</i>) di Kelurahan Pappa Kecamatan Pattalassang Kabupaten Takalar”	2018 Deskriptif-kualitatif	Akulturasi unsur Islam dengan budaya lokal yang terdapat dalam tradisi <i>AngngĀllĒ Ūlu ĀsĒ</i> diantaranya: 1. Pembacaan doa Islam. 2. Penentuan hari menggunakan bulan Islam. 3. Rangkaian acara yang memiliki filosofi Islami. 4. Sikap tolong menolong. 5. Ajang silaturahmi.	Perbedaan lokasi, tradisi yang diteliti, dan metode yang digunakan.	Kesamaan variabel akulturasi unsur Islam dalam tradisi.

3	Fitri Afiani “Makna Simbolik upacara Tradisional <i>Seren Taun</i> di Kampung Budaya Sindang Barang Kabupaten Bogor”	2018 Kualitatif	Dalam upacara <i>seren taun</i> yang dilaksanakan berturut-turut selama tujuh hari selalu mempunyai makna dan simbol yang lekat dengan kehidupan sehari-hari, ritual itu diantaranya yaitu upacara <i>Netepkeun, Ngembang, Ngala Cai Kakulu, Sedekah Kue, Nugel Munding, Helaran Dongdang</i> dan <i>Majikeun Pare</i> ke lumbung Padi. Dengan rentetan upacara-upacara tersebut sebenarnya mempunyai tujuan yaitu mengucap syukur kepada Tuhan yang Maha Esa.	Penelitian ini tidak membahas unsur Islam dalam tradisi <i>Seren Taun</i> .	Kesamaan tradisi yang diteliti yaitu <i>Seren Taun</i> .
4	Lian Ahmad Fauzi “Bertahan Bersama Tradisi di Tengah Modernisasi Studi Kasus: Ritual <i>Seren Taun</i> di Kasepuhan Cisungsang Kab. Lebak-Banten”	2020 Deskriptif-kualitatif	<i>Seren Taun</i> merupakan salah satu fungsi pengikat masyarakat kasepuhan Cisungsang di tengah arus modernisasi. Para tokoh adat penting terlibat dalam pelaksanaan <i>Seren Taun</i> . Alasan <i>Seren Taun</i> di kasepuhan Cisungsang masih dilestarikan adalah karena masyarakat masih merawat <i>carek ti kolot</i> (nasihat dari orang tua) agar <i>Seren Taun</i> tidak ditinggalkan.	Penelitian ini tidak membahas unsur Islam dalam tradisi <i>Seren Taun</i> .	Kesamaan tradisi yang diteliti yaitu <i>Seren Taun</i> .